

Translating Islamic Values into Multicultural Practice: PAI Teachers' Strategies in a Diverse Indonesian Public School

Muhammad Taufiq Rais, Andi Fitriani Djollong, Rosmiati Ramli

Universitas Muhammadiyah Parepare
raistaufiq496@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2026

approved 15/8/2026

published 31/8/2026

Abstract

Increasing social, cultural, and religious diversity has made multicultural value formation an important concern in Islamic Religious Education (PAI). However, limited attention has been given to how PAI teachers translate multicultural values into everyday pedagogical practices within heterogeneous public schools. This study explores the strategies used by PAI teachers to instill multicultural values among students at SMP Negeri 4 Parepare and examines the supporting and constraining conditions surrounding their implementation. Using a qualitative descriptive design, data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis and examined through iterative coding, categorization, thematic development, and verification. The findings identify three dimensions of multicultural values—democratic, plural, and humanistic—which are cultivated through four interconnected strategies: appropriate teaching modules, teacher modelling (*uswah*), heterogeneous grouping, and motivation, advice, and personal guidance. Teacher engagement, the school environment, and the wider school community support implementation, while differences in students' character and understanding, external social influences, limited instructional time, and digital media present challenges. The study contributes an empirically grounded understanding of multicultural value formation as a contextually negotiated pedagogical process linking Islamic values, teacher practice, peer interaction, and school ecology.

Keywords: *Islamic Religious Education; multicultural education; teacher strategies; tolerance; school diversity*

Abstrak

Meningkatnya keragaman sosial, budaya, dan agama telah menjadikan pembentukan nilai-nilai multikultural sebagai perhatian penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, masih sedikit perhatian yang diberikan pada bagaimana guru PAI menerjemahkan nilai-nilai multikultural ke dalam praktik pedagogis sehari-hari di sekolah negeri yang heterogen. Penelitian ini mengeksplorasi strategi yang digunakan guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa di SMP Negeri 4 Parepare serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis melalui tahapan pengodean iteratif, kategorisasi, pengembangan tema, dan verifikasi. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga dimensi nilai multikultural—demokratis, plural, dan humanistik—yang ditanamkan melalui empat strategi yang saling terkait: modul pembelajaran yang tepat, keteladanan guru (**uswah**), pengelompokan siswa yang heterogen, serta pemberian motivasi, nasihat, dan bimbingan personal. Keterlibatan guru, lingkungan sekolah, dan komunitas sekolah secara luas mendukung pelaksanaan tersebut, sementara perbedaan karakter dan pemahaman siswa, pengaruh sosial eksternal, keterbatasan waktu pembelajaran, dan media digital menjadi tantangan. Penelitian ini memberikan pemahaman berbasis empiris mengenai pembentukan nilai multikultural sebagai proses pedagogis yang dinegosiasikan secara kontekstual, yang menghubungkan nilai-nilai Islam, praktik guru, interaksi antar-siswa, dan ekologi sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; pendidikan multikultural; strategi guru; toleransi; keragaman sekolah



PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi agenda pedagogis yang semakin penting dalam menghadapi keragaman sosial, budaya, dan agama di lingkungan pendidikan kontemporer. Sekolah berfungsi sebagai ruang perjumpaan berbagai identitas, di mana pengelolaan keberagaman menjadi tantangan utama yang harus dihadapi. Implementasi pendidikan multikultural dapat meningkatkan toleransi, menghormati perbedaan, dan mendorong kohesi sosial di antara siswa, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian di SMP Negeri 3 Sorong City, yang berhasil menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kurikulum dan kegiatan sekolah (Hartinah et al., 2023). Namun, tantangan seperti resistensi budaya, kurangnya sumber daya, dan kebutuhan pelatihan guru yang memadai harus diatasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Bezerra & Coutinho, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang sensitif terhadap keragaman dan melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, guna mempersiapkan siswa menjadi warga global yang bertanggung jawab (S. E. T. Pohan et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai pendidikan nilai dalam konteks sekolah multikultural, di mana ia tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan multikultural, PAI dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama sosial, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam (Nisa & Hijriyah, 2024). Guru PAI berperan sebagai aktor kunci dalam proses ini, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mendukung perdamaian dan persaudaraan dalam interaksi sehari-hari siswa (Hilmy Komara Abdurrohman et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam PAI dapat mengurangi perilaku negatif seperti perundungan dan rasisme, serta meningkatkan sikap saling menghargai di antara siswa (Sriliza, 2025a). Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga membangun sikap positif yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis (Rantio & Rahman, 2022).

Keberagaman di sekolah tidak secara otomatis menghasilkan toleransi, dan sering kali perbedaan dapat memicu kesalahpahaman, stereotip, serta jarak sosial yang mengarah pada eksklusivisme dan potensi konflik. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi informal antar siswa sering kali dipengaruhi oleh kecenderungan membentuk kelompok eksklusif berdasarkan latar belakang budaya atau agama (Alhafizh & Dede Setiawan, 2025). Guru memiliki peran penting sebagai mediator dalam mengatasi perbedaan ini, dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam kurikulum dan praktik sehari-hari (Faradila & Firmansyah, 2025). Namun, tantangan seperti kurangnya inovasi dalam metode pengajaran dan konflik nilai antara rumah dan sekolah dapat menghambat upaya ini (Putri et al., 2026). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih interaktif dan kolaboratif, serta memperkuat dukungan sistemik dari institusi pendidikan untuk menerjemahkan nilai normatif menjadi praktik yang efektif (Nada et al., 2025).

Efektivitas pembentukan nilai multikultural sangat bergantung pada praktik guru sebagai penginterpretir kurikulum dan teladan dalam kelas. Guru berperan penting dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, seperti diskusi interaktif dan kerja kelompok heterogen, yang mendorong partisipasi aktif siswa dan mengurangi prasangka awal (Adibah et al., 2025a). Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari juga menjadi faktor kunci, karena siswa cenderung meniru sikap dan nilai yang ditunjukkan oleh guru (Adrian Maulana & Khusnul Wardan, 2025). Selain itu, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa serta interaksi sosial yang positif di kelas mendukung pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Ridwanuloh et al., 2025). Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi dari siswa atau orang tua perlu diatasi untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan sejalan dengan praktik sehari-hari di sekolah (Nahruji & Sri Wahyuni, 2025). Dengan demikian,

hubungan antara nilai yang diajarkan dan yang dipraktikkan sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia yang beroperasi dalam masyarakat plural, penting untuk memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menegosiasikan nilai-nilai normatif Islam dengan praktik multikultural sehari-hari. Masyarakat Indonesia yang beragam menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi dan mengintegrasikan nilai-nilai seperti ta'aruf, tasāmuḥ, dan ukhuwah insāniyyah, yang berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membangun toleransi dan dialog antarbudaya (Simanjuntak, 2025). Sekolah sebagai ruang interaksi sosial memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan, di mana pendekatan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghormati keragaman (Abd. Amri Siregar, 2024). Namun, tantangan muncul dalam menerjemahkan prinsip-prinsip keislaman ke dalam praktik yang inklusif, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan multikultural dan dukungan kebijakan yang terbatas (Anisa Ananda et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap konteks multikultural dan pelatihan guru menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan adil (Eka Lindayati et al., 2025).

Pentingnya bergerak dari wacana normatif ke bukti empiris dalam pendidikan agama Islam (PAI) terletak pada kemampuan untuk memahami bagaimana guru menerjemahkan nilai-nilai multikultural ke dalam praktik pedagogis konkret. Meskipun Islam mengajarkan toleransi, penting untuk mengetahui bagaimana guru PAI mengimplementasikannya dalam konteks sekolah yang beragam. Strategi konkret yang digunakan oleh guru PAI meliputi diskusi interaktif, analisis kasus kontekstual, kerja kelompok heterogen, dan tugas berbasis nilai, serta peran sebagai fasilitator dan teladan moral (Adibah et al., 2025). Keteladanan dan interaksi yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah multikultural membantu membangun karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman (Sriliza, 2025). Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu pengajaran, pengetahuan agama yang tidak merata, dan resistensi siswa (Abd. Amri Siregar, 2024). Respons terhadap tantangan ini melibatkan dukungan dari kepala sekolah, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Hamsyah et al., 2025). Konteks sekolah yang mendukung, seperti budaya sekolah yang inklusif dan kebijakan yang mendorong toleransi, juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam (Salmiati et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan yang berfokus pada praktik, strategi, hambatan, dan solusi ini konsisten dengan desain penelitian yang menekankan pada penerapan nyata di lapangan.

Kajian yang ada mengenai pendidikan multikultural dalam lingkungan pendidikan Islam secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yang saling terkait: integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan Islam, peran pedagogis guru dalam menumbuhkan toleransi dan karakter inklusif, serta praktik-praktik kontekstual yang digunakan pendidikan agama untuk merespons keragaman sosial dan budaya.

Meskipun telah terjadi kemajuan tersebut, kajian akademis yang ada hingga saat ini hanya memberikan penjelasan empiris yang terbatas mengenai bagaimana guru PAI di sekolah negeri yang heterogen menerjemahkan komitmen normatif Islam terhadap multikulturalisme ke dalam praktik pedagogis sehari-hari; dan penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji dimensi-dimensi teologis, pedagogis, dan psikologis yang saling terkait, yang melaluinya strategi-strategi tersebut diterapkan dalam konteks khusus SMP Negeri 4 Kota Parepare.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru PAI di SMP Negeri 4 Kota Parepare menerapkan strategi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, serta memberikan gambaran yang didasarkan pada data empiris mengenai praktik pedagogis, tantangan kontekstual, dan respons yang melalui itu pendidikan

agama Islam dapat menumbuhkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan hubungan sosial yang inklusif dalam lingkungan sekolah yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik dalam konteks kehidupan sekolah yang beragam. Penelitian ini mengadopsi perspektif yang menggabungkan dimensi teologis, pedagogis, dan psikologis untuk memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Penelitian dilaksanakan di UPTD/SMP Negeri 4 Kota Parepare. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai bentuk evidensi empiris. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan sumber kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta strategi penanaman nilai-nilai multikultural. Instrumen pendukung seperti pedoman observasi dan wawancara digunakan untuk memastikan pengumpulan data yang sistematis dan terarah, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI) yang bertujuan menanamkan nilai-nilai multikultural dan toleransi di kalangan siswa (N. Pohan et al., 2025). Tahap pertama adalah reduksi dan kondensasi data. Tahap kedua adalah pengorganisasian dan penyajian data. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dijamin melalui empat kriteria utama: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi, yang melibatkan perbandingan data dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi (Susanto et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konteks Pembentukan Nilai Multikultural

Temuan menunjukkan bahwa UPTD SMP Negeri 4 Parepare merupakan lingkungan pendidikan yang sosial heterogen, di mana siswa berasal dari latar belakang sosial, budaya, etnis, ekonomi, dan agama yang beragam. Keberagaman ini tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa dan menyediakan konteks di mana nilai-nilai multikultural dipraktikkan melalui kegiatan kelas dan interaksi sekolah yang lebih luas. Dukungan institusional untuk interaksi inklusif sangat penting, dengan orientasi pendidikan sekolah yang menekankan pencapaian, karakter moral, budaya lingkungan, dan praktik keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural, seperti toleransi dan kerjasama, diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui metode partisipatif, diskusi, dan proyek budaya, yang berkontribusi pada iklim belajar yang harmonis dan inklusif (Akib et al., 2025). Selain itu, praktik sehari-hari seperti dialog antaragama dan kebijakan bahasa inklusif memperkuat pemahaman dan penerimaan di antara siswa (Saleh et al., 2025).

2. Nilai-Nilai Multikultural yang Ditunjukkan oleh Para Siswa

Analisis data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditunjukkan oleh siswa meliputi nilai demokratis, nilai plural, dan nilai humanistik. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini terwujud melalui partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, penerimaan perbedaan, dan kerjasama antar latar belakang yang beragam. Misalnya, penelitian di sekolah menengah di Indonesia menunjukkan bahwa praktik multikultural sehari-hari mencakup dialog antaragama dan partisipasi demokratis, yang menciptakan rasa empati dan tanggung jawab bersama di antara siswa (Saleh et al., 2025). Selain itu, pengalaman siswa internasional di kelas

yang beragam memperkuat pemahaman mereka tentang keragaman budaya, yang berkontribusi pada pengembangan kompetensi antarbudaya (Acquah & Commins, 2018). Penelitian lain di Turki juga menunjukkan bahwa sikap multikultural siswa terkait erat dengan identitas etnis dan keyakinan agama mereka, yang menunjukkan pentingnya konteks sosial dalam membentuk nilai-nilai ini (Özgen & Köşker, 2019).

Table 5. Nilai-Nilai Multikultural yang Teridentifikasi pada Siswa

Nilai multikultural	Manifestasi empiris	Bukti dari lapangan
Demokratis	Keterbukaan, partisipasi yang setara, penerimaan terhadap pendapat yang berbeda, dan musyawarah	Para siswa didorong untuk berpartisipasi secara setara dalam diskusi, menentukan pemimpin kelompok, membagi tugas, dan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah
Plural	Pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan dalam hal agama, etnis, budaya, kepribadian, dan latar belakang sosial	Para siswa bekerja sama dengan teman-teman sebaya dari berbagai latar belakang dan didorong untuk berinteraksi tanpa diskriminasi
Humanistik	Penghormatan terhadap martabat individu, saling membantu, tidak diskriminatif, dan interaksi sosial yang inklusif	Para siswa berinteraksi secara terbuka tanpa membentuk kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan etnis, agama, status sosial, atau latar belakang lainnya

Dimensi pertama, nilai-nilai demokratis, terlihat dalam pengambilan keputusan dan interaksi di kelas, di mana guru mendorong partisipasi siswa dalam menentukan pemimpin kelompok dan menyelesaikan masalah interpersonal melalui diskusi. Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka (Shechtman, 1990). Dimensi kedua, nilai-nilai plural, tercermin dalam kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, dengan pengamatan menunjukkan kolaborasi dalam kegiatan kelompok dan sikap saling membantu (Muhonen et al., 2024). Dimensi ketiga, nilai-nilai humanistik, ditunjukkan melalui penghormatan siswa terhadap martabat orang lain dan interaksi tanpa diskriminasi, di mana siswa mengaitkan rasa hormat dengan mendengarkan dan menerima pendapat yang berbeda (Vinterek, 2010). Praktik ini didukung oleh model perilaku guru yang terbuka dan adil (Haynes & Suissa, 2022).

3. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan empat strategi interrelated yang saling mendukung: penyusunan modul pengajaran yang sesuai, pemodelan perilaku (uswah), pengelompokan heterogen dalam kegiatan belajar, serta bimbingan motivasional dan nasihat pribadi. Penyusunan modul yang inklusif dan kontekstual membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman, sementara pemodelan perilaku oleh guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam berinteraksi secara harmonis. Pengelompokan heterogen dalam aktivitas belajar mendorong kolaborasi antar siswa dari latar belakang yang berbeda, dan bimbingan motivasional memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Strategi-strategi ini tidak hanya diterapkan secara terpisah, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari, yang berkontribusi pada pengembangan karakter multikultural siswa di sekolah-sekolah yang beragam di Indonesia (Irvan & Amrulloh, 2025). Adapun strategi Guru adalah berikut ini:

a. Penyusunan Modul Pembelajaran yang Sesuai

Persiapan modul ajar oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah penting dalam memastikan kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis. Penelitian menunjukkan bahwa modul ajar tidak hanya dirancang untuk memenuhi kurikulum, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan toleransi dalam proses belajar mengajar. Di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia, misalnya, modul ajar disusun berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran yang menekankan nilai-nilai Pancasila, sementara di SMA Negeri 1 Merauke, guru PAI menerapkan pendekatan inklusif dan kontekstual untuk membangun sikap saling menghormati di antara siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Nurhakim et al., 2025). Selain itu, dukungan manajemen sekolah dan kolaborasi antar guru juga berperan penting dalam pengembangan modul ajar yang efektif, meskipun tantangan seperti pemahaman guru yang terbatas dan fasilitas yang kurang memadai tetap ada (Nana Nuryana & Rifa'i, 2025). Dengan demikian, persiapan modul ajar yang baik dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat karakter religius serta toleransi di lingkungan sekolah.

b. Keteladanan Guru (*Uswah*)

Modeling guru dalam pendidikan agama Islam (PAI) terbukti menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan instruksi verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural melalui interaksi sehari-hari, seperti perlakuan adil terhadap siswa, penggunaan bahasa yang sopan, dan pengakuan terhadap pendapat siswa (Ananda et al., 2025). Data wawancara mengungkapkan bahwa siswa merasakan dampak positif dari perilaku guru yang mengingatkan mereka untuk tidak mendiskriminasi teman sebaya berdasarkan latar belakang (Syahputri & Nahar, 2024). Selain itu, strategi pengajaran yang inklusif dan kolaboratif, seperti pembelajaran berbasis kelompok, juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai multikultural (Gunawan, 2022). Dengan demikian, perilaku guru berfungsi sebagai referensi yang dapat diamati, memungkinkan siswa untuk mengalami nilai-nilai multikultural di luar konten instruksional formal.

c. Pengelompokan Heterogen dan Pembelajaran Kolaboratif

Pengelompokan heterogen dalam pembelajaran kolaboratif terbukti memberikan manfaat signifikan bagi siswa, seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian. Pengelompokan ini memungkinkan siswa dengan kemampuan, karakteristik, dan latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi, mendiskusikan, dan menyelesaikan tugas bersama, yang meningkatkan komunikasi sosial dan keterlibatan dalam proses belajar (Kanika et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kelompok heterogen cenderung memiliki kinerja belajar yang lebih baik dibandingkan kelompok homogen, karena mereka lebih mampu mengajukan pertanyaan dan bernegosiasi dalam menyelesaikan masalah (An & Zhang, 2024). Selain itu, penggunaan algoritma cerdas dalam pembentukan kelompok heterogen dapat meningkatkan efektivitas dan interaksi antar siswa (Vallès-Català & Palau, 2023). Meskipun ada tantangan dalam mengelola perbedaan persepsi di antara anggota kelompok, pengelompokan yang tepat dapat membantu mengatasi masalah regulasi dan meningkatkan hasil kolaboratif (Spang et al., 2026).

d. Motivasi, Saran, dan Bimbingan Pribadi

Strategi keempat yang melibatkan motivasi, nasihat, dan bimbingan pribadi sangat penting dalam pendidikan multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam praktik pembelajaran, yang membantu mengembangkan toleransi di kalangan siswa, terutama di sekolah inklusif (Nada et al., 2025). Guru tidak hanya memberikan nasihat sebagai respons terhadap perilaku sosial siswa yang tidak sesuai, tetapi juga mendorong kerjasama dan saling menghormati di antara siswa selama kegiatan belajar (Setiawan et al., 2024). Selain itu, penerapan strategi manajemen kelas yang efektif, seperti menetapkan ekspektasi yang jelas dan menggunakan penguatan positif, terbukti meningkatkan interaksi sosial yang positif dan mengurangi perilaku mengganggu (Madhu Kumari & Dr. Santanu Biswas, 2024). Dengan demikian, bimbingan langsung dan nasihat pribadi dari guru berkontribusi pada pembentukan karakter sosial siswa yang lebih baik, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif (Nisastra et al., 2025).

4. Faktor-Faktor yang Mendukung Penerapan Nilai-Nilai Multikultural

Tiga faktor utama yang mendukung penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah meliputi peran aktif guru, lingkungan sekolah, dan komunitas yang lebih luas. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kegiatan belajar mengajar, serta dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan inklusif (Ramadhan & Albina, 2025). Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kurikulum yang responsif dan program-program yang mempromosikan keragaman, juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan multikultural (Masfufah & Darmawan, 2026). Selain itu, dukungan dari komunitas, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar, memperkuat praktik toleransi dan penghargaan terhadap identitas yang berbeda, meskipun tantangan seperti kurangnya pemahaman orang tua dan sumber daya tetap ada (Apriliya & Rosyidi, 2025). Sinergi antara ketiga faktor ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan menghargai keragaman.

Faktor pendukung utama dalam pembentukan nilai multikultural di sekolah adalah peran guru, yang secara aktif mengintegrasikan toleransi, saling menghormati, dan penerimaan perbedaan dalam pengajaran dan interaksi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang dekat antara guru dan siswa berkontribusi positif terhadap kompetensi sosial siswa, termasuk kemampuan berkolaborasi dan empati, yang penting dalam menciptakan dialog pendidikan yang berkualitas (Muhonen et al., 2024). Lingkungan sekolah yang inklusif juga memainkan peran penting, di mana siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang keluarga, karakter, dan kemampuan belajar yang berbeda, melalui kegiatan kelompok dan diskusi kelas (Iglesias-Díaz & Romero-Pérez, 2021). Selain itu, komunitas sekolah yang lebih luas, dengan budaya yang menekankan kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan, memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh guru (Karataş et al., 2023).

5. Faktor-Faktor yang Menghambat Penerapan Nilai-Nilai Multikultural

Implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah sering terhambat oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, perbedaan karakter dan pemahaman siswa mengenai multikulturalisme dapat menciptakan kesenjangan dalam interaksi sosial, di mana siswa mungkin tidak sepenuhnya menghargai keragaman budaya di sekitar mereka (Imam Wahyudin et al., 2024). *Kedua*, lingkungan sosial eksternal, termasuk stereotip dan prasangka yang ada di masyarakat, dapat mempengaruhi sikap siswa dan guru terhadap pendidikan multikultural (Rais et al., 2025). *Ketiga*, waktu pengajaran yang terbatas sering kali menghalangi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara efektif dalam kurikulum, sehingga mengurangi kesempatan untuk mendalami topik ini (Afifuddin et al., 2025). Terakhir, perkembangan teknologi dan media sosial yang cepat

dapat memperburuk perpecahan budaya, karena siswa lebih terpapar pada konten yang mungkin tidak mendukung nilai-nilai toleransi dan keragaman (Ndwandwe, 2022).

Terdapat beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah yang diidentifikasi melalui penelitian. *Pertama*, perbedaan karakter dan tingkat pemahaman siswa menjadi tantangan utama, di mana siswa tidak menunjukkan kesadaran yang sama terhadap pentingnya menghargai perbedaan (Prisca & Abdulloh, 2025). *Kedua*, lingkungan eksternal, termasuk pengaruh keluarga dan teman sebaya, berperan signifikan dalam membentuk sikap siswa, seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Amaliana et al., 2023). *Ketiga*, keterbatasan waktu pengajaran menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara mendalam, karena mereka harus menyesuaikan konten kurikulum dengan waktu yang tersedia (Prisca & Abdulloh, 2025). Terakhir, teknologi dan media sosial berpotensi mempengaruhi persepsi siswa terhadap perbedaan sosial, dengan paparan terhadap konten intoleran dan ujaran kebencian menjadi tantangan baru (Nisastra et al., 2025)

Pembahasan

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Parepare merupakan proses yang terintegrasi, melibatkan kombinasi strategi pedagogis dan interaksi sosial yang beragam. Nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan penghormatan terhadap keberagaman diajarkan melalui metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi dan proyek budaya, yang didukung oleh perencanaan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Akib et al., 2025). Selain itu, dukungan institusional dan konteks sosial yang heterogen berperan penting dalam implementasi nilai-nilai ini, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Suharyanta, 2022). Dengan demikian, nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman sosial yang nyata, memperkuat solidaritas dan penghargaan antar siswa (Meyniar Albina et al., 2024).

1. Nilai-Nilai Demokrasi: Multikulturalisme sebagai Praktik Partisipatif

Musyawarah dan partisipasi dalam pendidikan multikultural berfungsi sebagai mekanisme yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi di kalangan siswa, karena memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Temuan menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam musyawarah, dan menyelesaikan masalah melalui diskusi, mereka tidak hanya belajar tentang toleransi sebagai nilai normatif, tetapi juga menginternalisasi praktik demokrasi yang nyata (Hidayat & Sundawa, 2026). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang inklusif dapat memperkuat solidaritas dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menegaskan hak setiap siswa untuk berpendapat (Adnan Fajar Rivai et al., 2025). Dengan demikian, ketika nilai demokrasi dipraktikkan, siswa mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dan menghargai keberagaman, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih toleran dan inklusif (Faizin, 2025)

2. Nilai-Nilai Plural: Dari Pengakuan atas Perbedaan hingga Interaksi Sehari-hari

Pengelompokan heterogen dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai mekanisme penting dalam pembentukan pluralisme, karena memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan menerima perbedaan secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kelompok belajar heterogen dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi melalui pengalaman nyata, bukan hanya pengetahuan abstrak tentang keberagaman (Bhala et al., 2025). Proses ini menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya yang memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai pluralisme (Jaenudin et al., 2024). Namun, keberagaman saja tidak cukup; desain pedagogis yang inklusif dan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi sangat diperlukan untuk memfasilitasi interaksi yang

bermakna (Daga et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan multikultural yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dalam kurikulum dan praktik pengajaran untuk membangun karakter siswa yang toleran dan terbuka (Ridwanuloh et al., 2025).

3. Nilai-Nilai Humanistik: Rasa Hormat, Martabat, dan Non-Diskriminasi

Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan multikultural, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dioperasionalkan melalui praktik relasional sehari-hari yang mencerminkan penghormatan dan martabat siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan multikultural cenderung menghargai teman, mendengarkan pendapat, dan berinteraksi tanpa membentuk kelompok eksklusif, yang semuanya berkontribusi pada lingkungan yang inklusif dan saling menghormati (Bhala et al., 2025). Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi untuk membangun keyakinan, tetapi juga harus terlihat dalam cara siswa memperlakukan satu sama lain, menciptakan dialog yang mendukung pemahaman lintas budaya dan toleransi (Rosanti et al., 2025). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai humanistik dalam kepemimpinan pendidikan Islam dan metodologi pengajaran yang inklusif sangat penting untuk membangun karakter moral dan kesadaran sosial di kalangan siswa (Hayati, 2025).

4. Guru sebagai Mekanisme Inti

Keteladanan guru dalam pendidikan multikultural sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku yang diinternalisasi oleh siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengandung nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persatuan, tetapi juga menunjukkan sikap adil, menghargai pendapat, dan menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari (Aditiyah et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan moral guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan integritas siswa, dengan 46,2% variasi integritas dapat dijelaskan oleh faktor-faktor ini (Alawi & Burhan, 2025). Selain itu, pembiasaan nilai-nilai multikultural melalui rutinitas sekolah dan kolaborasi dengan orang tua memperkuat sikap toleran dan saling menghormati di antara siswa (Risana et al., 2025). Oleh karena itu, analisis harus lebih mendalam, menekankan bahwa keteladanan guru bukan sekadar contoh, tetapi merupakan mekanisme kunci dalam internalisasi nilai-nilai multikultural yang berkelanjutan (Vinka Putri Nur Rahma et al., 2025).

5. Pengelompokan Heterogen sebagai Mekanisme Pedagogis

Pengelompokan heterogen sebagai mekanisme pedagogis berbeda dari kerja kelompok biasa karena dirancang secara sengaja untuk memfasilitasi interaksi sosial yang beragam, bukan sekadar hasil kebetulan. Dalam konteks ini, guru membentuk kelompok yang menggabungkan siswa dengan kemampuan, karakteristik, dan latar belakang yang berbeda, mendorong mereka untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan saling mendukung dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok heterogen dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterampilan bahasa Inggris yang lebih tinggi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih memuaskan dibandingkan dengan kelompok homogen (Kieffer et al., 2025). Selain itu, pengelompokan ini sejalan dengan teori kontak yang menekankan pentingnya interaksi antar individu yang berbeda untuk membangun komunitas yang inklusif (Farmer et al., 2019). Dengan demikian, pengelompokan heterogen berfungsi sebagai arsitektur pedagogis yang mendukung keberagaman dan interaksi sosial yang konstruktif (Liang & Schartner, 2022).

6. Mengintegrasikan Pengajaran, Pemberian Contoh, dan Bimbingan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai multikultural dapat dipahami sebagai proses pedagogis yang terintegrasi, melibatkan empat mekanisme utama: konten kurikulum, keteladanan guru, interaksi sosial melalui pengelompokan, dan penguatan melalui bimbingan. Kurikulum menyediakan konten yang relevan, sementara keteladanan guru memberikan contoh perilaku yang diharapkan. Pengelompokan siswa dalam aktivitas kolaboratif menciptakan pengalaman

sosial yang memperkuat nilai-nilai tersebut, dan bimbingan berkelanjutan memberikan koreksi serta motivasi yang diperlukan untuk internalisasi nilai-nilai multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman, tetapi juga mendorong sikap toleran dan inklusif, yang penting dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia (Ramadhan & Albina, 2025)

7. Dukungan Institusional

Dukungan institusional untuk pendidikan multikultural melibatkan kolaborasi antara guru, lingkungan sekolah, dan komunitas sekolah, yang saling memperkuat interaksi inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting, namun tidak dapat berdiri sendiri; keberhasilan pendidikan multikultural bergantung pada ekosistem sekolah yang mendukung nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan non-diskriminasi (Ramadhan & Albina, 2025). Lingkungan sekolah yang positif dan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya dapat memperkuat strategi guru dalam membangun budaya multikultural (Putri et al., 2026). Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai toleransi di kalangan siswa, menunjukkan pentingnya pendekatan ekologi dalam pendidikan multikultural (Masfufah & Darmawan, 2026). Dengan demikian, sinergi antara semua elemen pendidikan diperlukan untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis.

8. Keterbatasan: Pendidikan Multikultural sebagai Proses yang Dinegosiasikan Sesuai Konteks

Pendidikan multikultural merupakan proses yang kompleks dan tidak terkurung dalam ruang kelas, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Variasi internal di antara siswa, seperti karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda, memerlukan pendekatan yang fleksibel dari guru untuk mengakomodasi perbedaan tersebut (Putri et al., 2026). Selain itu, lingkungan eksternal, termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, dan konteks sosial, juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai multikultural siswa (Pohan et al., 2024). Terbatasnya waktu pembelajaran menjadi kendala institusional yang signifikan, menghambat implementasi pendidikan multikultural yang efektif (Afifuddin et al., 2025). Di era digital, media sosial dapat menyebarkan informasi yang beragam, tetapi juga berpotensi memicu provokasi, ujaran kebencian, dan intoleransi, yang semakin memperumit proses pendidikan multikultural (Lalu Muktar & Burhan, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan multikultural memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan responsif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Parepare berlangsung sebagai proses pedagogis dan sosial yang terintegrasi, bukan sekadar penyampaian konsep-konsep multikultural semata. Temuan penelitian mengidentifikasi nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan humanisme sebagai dimensi utama yang terwujud dalam interaksi sehari-hari siswa, sementara guru menanamkan nilai-nilai tersebut melalui empat strategi yang saling terkait: penyusunan modul pembelajaran yang sesuai, teladan guru (*uswah*), pengelompokan heterogen, serta motivasi, nasihat, dan bimbingan pribadi yang berkelanjutan. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural diwujudkan dari prinsip-prinsip Islam yang normatif ke dalam praktik pendidikan sehari-hari melalui apa yang diajarkan guru, bagaimana mereka berperilaku, bagaimana interaksi di kelas diatur, dan bagaimana siswa dibimbing secara berkelanjutan. Proses ini semakin diperkuat oleh keterlibatan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, dan komunitas sekolah yang lebih luas, namun tetap dipengaruhi oleh perbedaan karakter dan pemahaman siswa, pengaruh sosial eksternal, keterbatasan waktu pembelajaran, serta lingkungan digital yang berubah dengan cepat.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian pendidikan Islam dan multikultural dengan memposisikan pembentukan nilai-nilai multikultural sebagai proses pedagogis yang dinegosiasikan secara kontekstual, di mana kurikulum, teladan guru, interaksi sesama siswa yang terstruktur, dan bimbingan berkelanjutan saling berinteraksi. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural melalui PAI mengharuskan sekolah untuk melampaui transmisi kognitif nilai-nilai agama menuju peneladanan yang konsisten, pengorganisasian kelas yang inklusif, bimbingan interpersonal yang berkelanjutan, serta perhatian terhadap lingkungan sosial dan digital siswa. Karena penelitian ini berfokus pada satu sekolah menengah pertama negeri, temuan ini harus ditafsirkan dalam konteks kelembagaan dan sosialnya yang spesifik. Penelitian komparatif lintas sekolah dan wilayah akan berguna untuk mengkaji bagaimana lingkungan pendidikan dan sosiokultural yang berbeda membentuk implementasi nilai-nilai multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian penelitian ini sesuai pelaksanaannya. Selama melaksanakan penelitian ini dari kegiatan observasi awal hingga pengolahan data dapat terlaksana berkat bantuan dari rekan-rekan sejawat dan dosen pembimbing. Selain itu, kontribusi dan pelayanan dari pihak SMP Negeri 4 Kota Parepare, baik dari pimpinan maupun para guru dan murid yang telah bekerja sama. Peneliti menyampaikan sungkawa yang besar serta ucapan terimah kasih. Semoga temuan dalam penelitian ini dapat bermamfaat kepada Lembaga Pendidikan maupun masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Amri Siregar. (2024). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 5(3), 272–277. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i1.1612>
- Acquah, E. O., & Commins, N. L. (2018). International students' perspectives of a diverse class on multiculturalism. *Journal of Further and Higher Education*, 42(2), 193–204. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2016.1224328>
- Adibah, I. Z., Muyasaroh, M., Adnan, M., D. Rimbe, A., & Ismail, D. (2025). Inclusive Pedagogical Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Multicultural Values Among Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 156–173. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7842>
- Aditiyah, M., Rusydi, I., & Juhaedi, D. (2023). Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di SMP N 1 Sukagumiwang Indramayu. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 135–141. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.78>
- Adnan Fajar Rivai, Natsir, A., Muzakki, H., Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, & Ahmad Fahrudin. (2025). BERDAMAI DENGAN PERBEDAAN: PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP PERSEPSI SISWA MUSLIM TERHADAP TEMAN SEBAYA NONMUSLIM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 211–236. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i2.11412>
- Adrian Maulana, & Khusnul Wardan. (2025). &EFEKTIVITAS GURU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL& Almarhalah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 171–184. <https://doi.org/10.38153/fkxpy594>
- Afifuddin, A., Amri, M., Latif, A., Rosmini, R., & Bin Tahir, S. Z. (2025). Negotiating multicultural values within centralized education systems: a case study of Indonesia. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1620685>
- Akib, N., Guntara, F., Ahdar, A., & Zurahmah, Z. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS. *Social Landscape Journal*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.56680/slj.v6i2.72732>

- Alawi, M. F., & Burhan, L. I. (2025). Model Integratif Budaya Sekolah–Karakter untuk Menjelaskan Integritas Siswa di Sekolah Multikultural: Studi Mixed Methods Sequential Explanatory. *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(3), 35–56. <https://doi.org/10.63982/cendekia.dkqwzq91>
- Al-Fatih, M. L. A.-F., Kustati, M., & Bashori, B. (2025). Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 12(1), 270–277. <https://doi.org/10.64540/k6hhzx55>
- Alhafizh, I., & Dede Setiawan. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Amaliana, D., Kabri, K., & Andanti, M. F. (2023). The Influence of School Environment on Students' Respectful Attitudes. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1972–1977. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.6956>
- An, S., & Zhang, S. (2024). Effects of ability grouping on students' collaborative problem solving patterns: Evidence from lag sequence analysis and epistemic network analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 51, 101453. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101453>
- Ananda, M. R., Qorib, M., & Zuliana, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Sekolah dengan Siswa Latar Belakang Beragam: Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 08 Medan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 1272–1284. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i2.5781>
- Anisa Ananda, Mia Hasanah Amanah Illahi, Teddy Rahman Al Hakim, & Saepul Anwar. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/10.30599/ekqdqa36>
- Apriliya, E. P., & Rosyidi, Z. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Desa Pancasila Balun Lamongan. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 3(1), 60–69. <https://doi.org/10.63321/miej.v3i1.128>
- Bezerra, A. A., & Coutinho, D. J. G. (2024). A DIVERSIDADE E O MULTICULTURALISMO NA EDUCAÇÃO. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação*, 10(4), 1008–1024. <https://doi.org/10.51891/rease.v10i4.13515>
- Bhala, D. M., Romadhon, R., & Wajiadmoko, E. K. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mendorong Interaksi Inklusif. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 9(3), 1699–1704. <https://doi.org/10.31604/jim.v9i3.2025.1699-1704>
- Daga, A. T., Maq, M. M., Malintang, J., Fahmi, F., & Iffah, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur tentang Dampaknya terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 5539–5546. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2809>
- Eka Lindayati, Hasan Asy'ari, Yulita, & Hilmin. (2025). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6385–6390. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>
- Faizin, F. (2025). PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI, DEMOKRASI, KESETRAAN DAN KEADILAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 3918–3926. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44292>
- Faradila, Z. P., & Firmansyah, W. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Analisis Peran Guru dan Kendala dalam Pembentukan Sikap Toleran Siswa. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6380–6393. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20302>

- Farmer, T. W., Hamm, J. V., Dawes, M., Barko-Alva, K., & Cross, J. R. (2019). Promoting Inclusive Communities in Diverse Classrooms: Teacher Attunement and Social Dynamics Management. *Educational Psychologist*, 54(4), 286–305. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1635020>
- Fikri, M., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Interaksi Edukatif di Sekolah. *YASIN*, 5(6), 7237–7250. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8609>
- Gunawan, R. D. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal of Educational Research*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>
- Hamsyah, Salam, Abd., & Junaidin. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN 2 Labuhan Kananga. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 107–118. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.2942>
- Hartinah, H., Riantika, T. P., & Safira, N. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education Management. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>
- Hayati, R. (2025). Integrasi Nilai-nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(5). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i5.32203>
- Haynes, J., & Suissa, J. (2022). Creating and sustaining democratic spaces in education. *Journal of Philosophy of Education*, 56(6), 939–942. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12710>
- Hidayat, D., & Sundawa, D. (2026). Merayakan Perbedaan sebagai Praktik Pendidikan Demokrasi: Studi Kualitatif tentang Toleransi Beragama di Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3727>
- Hilmy Komara Abdurrohman, Dudi Suhardini, A., & Muhammad, G. (2025). Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21430>
- Iglesias-Díaz, P., & Romero-Pérez, C. (2021). Aulas afectivas e inclusivas y bienestar adolescente: una revisión sistemática. *Educación XX1*, 24(2). <https://doi.org/10.5944/educxx1.28705>
- Imam Wahyudin, Iswan, I., & Hatapayo, A. A. (2024). Interaksi Sosial Antar-Etnis dan Nilai Budaya Dalam Membangun Toleransi dan Kewarganegaraan Siswa di Sekolah Multikultural. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 2(1). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i1.98>
- Irvan, I., & Amrulloh, Moch. B. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa SMA Negeri 1 Merauke, Papua Selatan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1849–1855. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7284>
- Ishak Ishak, & St Wardah Hanafie Das. (2025). Analysis Of Theories Of Multicultural Education Approaches in The Context Of Islamic Religious Education. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.70062/harmonyphilosophy.v2i1.41>
- Jaenudin, E., Al Fajar, F. F., Ruswandi, U., & Nahar, A. S. (2024). PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME: BAGAIMANA TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN DI INDONESIA? *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.357>
- Kakesha Rajabiah, E., & Wardan, K. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2845–2859. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1292>

- Kanika, Chakraverty, S., Chakraborty, P., & Madan, M. (2023). Effect of different grouping arrangements on students' achievement and experience in collaborative learning environment. *Interactive Learning Environments*, 31(10), 6366–6378. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2036764>
- Karataş, S., Eckstein, K., Noack, P., Rubini, M., & Crocetti, E. (2023). Meeting in school: Cultural diversity approaches of teachers and intergroup contact among ethnic minority and majority adolescents. *Child Development*, 94(1), 237–253. <https://doi.org/10.1111/cdev.13854>
- Kieffer, M. J., Proctor, C. P., Weaver, A. W., Karbachinskiy, S., Chen, Q., Yu, Q., Solano, G., Coleman, A., Cavanaugh, S. M., Wu, X., Cappella, E., & Silverman, R. D. (2025). Effects of Heterogeneous Versus Homogeneous Grouping on English Learners' Language and Literacy Development: Evidence from a Randomized Controlled Trial. *American Educational Research Journal*, 62(5), 909–945. <https://doi.org/10.3102/00028312251355989>
- Lalu Muktar, & Burhan, L. I. (2025). Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.63982/1kwq1h20>
- Liang, Y., & Schartner, A. (2022). Culturally Mixed Group Work and the Development of Students' Intercultural Competence. *Journal of Studies in International Education*, 26(1), 44–60. <https://doi.org/10.1177/1028315320963507>
- Madhu Kumari, & Dr. Santanu Biswas. (2024). Classroom Management Strategies and Their Influence on Student Social Behavior. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, ENGINEERING, SCIENCE AND MANAGEMENT*, 5(1). <https://doi.org/10.59364/ijhesm.v5i1.272>
- Masfufah, M., & Darmawan, D. (2026). Penguatan Kurikulum, Sistem Pendukung, dan Lingkungan Sosial Sekolah dalam Menumbuhkan Tradisi Toleransi dan Penghargaan Identitas Peserta Didik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 360–376. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4918>
- Meyniar Albina, Wildan Sitorus, Azra Munazah Pulungan, & A. Zeni Azima. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN (SUATU ALTERNATIF MENUMBUHKAN RASA PERSAUDARAAN & SALING MENGHORMATI). *Cemara Education and Science*, 2(1). <https://doi.org/10.62145/ces.v2i1.62>
- Muhonen, H., Pakarinen, E., Rasku-Puttonen, H., & Lerkkanen, M.-K. (2024). Teacher–student relationship and students' social competence in relation to the quality of educational dialogue. *Research Papers in Education*, 39(2), 324–347. <https://doi.org/10.1080/02671522.2022.2135013>
- Nada, A. Q., Munastiwi, E., & Arifin, Z. (2025). Building Students' Tolerance through Multicultural Education in Inclusive Elementary Schools. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 13(2), 215–232. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i2.14343>
- Nahruji, & Sri Wahyuni. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Salafiyah di Pondok Pesantren Al Qomar Kabupaten Mempawah. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2), 354–360. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4245>
- Nana Nuryana, & Rifa'i. (2025). STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MULTIKULTURAL. *Journal Central Publisher*, 2(10), 2646–2652. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i10.532>
- Ndwandwe, N. D. (2022). *Detecting Barriers to Multicultural Education in South African Schools* (pp. 189–207). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5034-5.ch011>
- Nisa, H., & Hijriyah, U. (2024). Multicultural Approach in Islamic Religious Education to Strengthen Interfaith Harmony. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence*,

- Economic and Legal Theory*, 2(4), 2246–2260. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i4.825>
- Nisastra, S. A., Atmaj, H. T., & Banowati, E. (2025). Implementation of Multicultural Values and the Formation of Students' Social Character. *International Journal of Research and Review*, 12(10), 268–277. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20251027>
- Nurhakim, F., Mughni, S., Mu'in, A., Tihami, Hilmiyati, F., & Wasehudin. (2025). Strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 39–53. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.17977>
- Özgen, N., & Köşker, N. (2019). An Analysis on Multiculturality Attitudes of High School Students: The Case of Turkey. *Turkish Studies*, 20(1), 69–91. <https://doi.org/10.1080/14683849.2018.1465342>
- Pohan, N., Robiah, R., & Habib, M. (2025). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Islam di Madrasah Ibtidaiyah Daerah Minoritas. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 91–99. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i2.459>
- Pohan, S. E. T., Ismail, I., Sitorus, M. R., & OK, A. H. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 460–472. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2720>
- Pramodana, D. R., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI Era 4.0. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.242>
- Prisca, P. O. D., & Abdulloh. (2025). Tantangan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(2), 125–140. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.27594>
- Purba, I., Lubis, M. A., & Sangra, R. S. H. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI di Era Digital Pada Madrasah Tsanawiyah. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 432–438. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i2.209>
- Putri, D., Faridah, R., Muthmainnah, M., & Yasin, M. (2026). Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Konsep, Tantangan, dan Peran Guru dalam Membangun Toleransi, Keadilan, dan Kesetaraan. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(3), 237–248. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i3.323>
- Rais, R., Muslimin, M., & Zulty, L. (2025). Character Education in a Multicultural Context: Strategies for Strengthening Values of Tolerance in Schools. *Journal of Pedagogi*, 2(6), 20–28. <https://doi.org/10.62872/41ntnm91>
- Ramadhan, M. N., & Albina, M. (2025). Penerapan Model Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi dan Kesadaran Siswa di Sekolah. *TSAQOFAH*, 5(1), 616–627. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4564>
- Rantio, G., & Rahman, S. (2022). Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 85–92. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3246>
- Rasyid, M., Hidayat, M. I., Nurannisa, I., Tang, M., & Syahrul, M. (2025). Integration of Multicultural Values in the Development of Islamic Religious Education Curriculum. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(1), 116–125. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.225>
- Ridwanuloh, A., Fitriani, N., Faridah, N. A. S. M., & Sukandar, A. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pluralisme untuk Membangun Karakter Multikultural Siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1418–1424. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1551>
- Risana, F., Khansa, E. Al, Yantika, A. V., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Supriadi, N. (2025). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keberagaman Budaya dan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 7(2), 512–519. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8110>

- Rosanti, C., Murtyaningsih, R., & Nurhartanto, A. (2025). Humanist And Multicultural Islamic Education Learning Models. *JURNAL PEDAGOGY*, 18(1), 43–52. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.312>
- Sabri, Y. A., Junaidi, J., & Samsudin, M. A. (2025). The Contribution of Digital Literacy to Students' Social Character in PAI Learning. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1476>
- Saleh, M. N. I., Hanum, F., & Rukiyati, R. (2025). Enacting everyday multiculturalism: comparative perspectives from three senior high schools in Indonesia. *Journal for Multicultural Education*, 1–13. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2025-0145>
- Salmiati, S., Jalil, N., Nuringsih, N., & Nur Alisyahbani, A. (2025). Pendidikan Multikultural Berbasis Perspektif Islam di Daerah Minoritas Islam: Studi Kasus pada Lingkungan SMPN 2 Makale, Tanah Toraja, Sulawesi Selatan. *Publikasi Pendidikan*, 15(3), 978. <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.76733>
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>
- Shechtman, Z. (1990). Promoting a Therapeutic Classroom Climate through Democratic Values. *School Psychology International*, 11(1), 39–44. <https://doi.org/10.1177/0143034390111006>
- Simanjuntak, M. I. (2025). Islam's Contribution to Strengthening Multicultural Values in National Life. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 237–252. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v3i2.1056>
- Spang, L., Greisel, M., & Kollar, I. (2026). Great minds think alike—how homogeneous problem perceptions are associated with successful regulation in collaborative learning groups. *Journal of the Learning Sciences*, 35(2), 277–318. <https://doi.org/10.1080/10508406.2025.2553543>
- Sriliza. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 209–215. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.850>
- Suharyanta, S. (2022). Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 4 Yogyakarta. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 17–30. <https://doi.org/10.62808/al-khos.v2i1.64>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syahputri, N., & Nahar, S. (2024). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural pada Siswa. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(2), 214. <https://doi.org/10.24014/af.v23i2.33078>
- Vallès-Català, T., & Palau, R. (2023). Minimum entropy collaborative groupings: A tool for an automatic heterogeneous learning group formation. *PLOS ONE*, 18(3), e0280604. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280604>
- Vinka Putri Nur Rahma, Yelsa Nabila Putri, Nayla Hafiza, & Ondang Permata Sari. (2025). ANALISIS MODEL KETELADANAN DAN PENGGUNAAN BAHASA GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 024 RAMBAH SAMO. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 155–165. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss4.296>
- Vinterek, M. (2010). How to live democracy in the classroom. *Education Inquiry*, 1(4), 367–380. <https://doi.org/10.3402/edui.v1i4.21951>